

Analisis Hermeneutik Frasa “Baptisan bagi Orang Mati” 1 Korintus 15:29 dan Implikasinya

Wahyu Budiyanto^{1*}, Exson Eduaman Pane²

¹²Program Studi Filsafat, Universitas Advent Indonesia, Indonesia

*Corresponding Author: wahyubyanto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menelaah frasa kontroversial “dibaptis bagi orang mati” dalam 1 Korintus 15:29, sebuah teks yang sejak masa gereja mula-mula menimbulkan perdebatan mengenai praktik baptisan pengganti. Sebagian penafsir memahaminya secara literal sebagai vicarious baptism, sementara lainnya melihatnya sebagai strategi retorik Paulus untuk menegaskan kebangkitan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika historis-gramatikal yang diperkaya melalui analisis linguistik terhadap teks Yunani, analisis literer terhadap struktur argumentasi Paulus, analisis intertekstual dengan teks-teks Alkitab lain, serta refleksi teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ambiguitas preposisi ὑπέρ (hyper) memungkinkan lebih dari satu makna, namun dalam konteks 1 Korintus 15:29 tidak menunjuk pada praktik baptisan pengganti secara literal. Secara literer, ayat ini berfungsi sebagai bagian dari strategi retorik Paulus untuk menegaskan realitas kebangkitan. Secara intertekstual dan teologis, baptisan dalam ajaran Paulus selalu berkaitan dengan iman pribadi dan penyatuan dengan Kristus, sehingga tidak dapat dialihkan kepada orang mati. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa 1 Korintus 15:29 tidak mengajarkan praktik baptisan bagi orang mati, melainkan menegaskan kebangkitan sebagai dasar iman Kristen. Implikasi kajian ini penting bagi gereja masa kini dalam memahami makna baptisan secara benar, meneguhkan doktrin kebangkitan sebagai inti iman, serta mencegah kesalahpahaman doktrinal.

Kata kunci: baptisan bagi orang mati; hermeneutika; kebangkitan; teologi Paulus; 1 Korintus 15:29.

Abstract

This study examines the controversial phrase "baptized for the dead" in 1 Corinthians 15:29, a text that since the early church days has sparked debate about the practice of substitute baptism. Some interpreters take it literally as vicarious baptism, while others see it as Paul's rhetorical strategy to affirm the resurrection. This research uses a qualitative method with a historical-grammatical hermeneutic approach enriched through linguistic analysis of Greek texts, literary analysis of Paul's argumentative structure, intertextual analysis with other biblical texts, and theological reflections. The results show that the ambiguity of the preposition ὑπέρ (hyper) allows for more than one meaning, but in the context of 1 Corinthians 15:29 it does not refer to the literal practice of surrogate baptism. Literally, this verse serves as part of Paul's rhetorical strategy to affirm the reality of the resurrection. Intertextually and theologically, baptism in Paul's teachings has always been concerned with personal faith and union with Christ, so it cannot be transferred to the dead. Thus, this study concludes that 1 Corinthians 15:29 does not teach the practice of baptism for the dead, but rather affirms the resurrection as the basis of the Christian faith. The implications of this study are important for the church today in properly understanding the meaning of baptism, affirming the doctrine of the resurrection as the core of faith, and preventing doctrinal misunderstandings.

Keywords: baptism for the dead; hermeneutics; resurrection; Paul's theology; 1 Corinthians 15:29.

How to Cite: Budiyanto, Wahyu and Pane, Exson Eduaman. “Analisis Hermeneutik Frasa “Baptisan bagi Orang Mati” 1 Korintus 15:29 dan Implikasinya.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 10, no. 1 (2026): 67-81.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Frasa dalam 1 Korintus 15:29, “Apakah gunanya juga bagi mereka yang dibaptis bagi orang-orang mati? Kalau orang-orang mati sama sekali tidak dibangkitkan, mengapakah mereka mau dibaptis bagi orang-orang mati?” telah menjadi salah satu teks yang sulit dipahami dalam Perjanjian Baru. Ayat ini menimbulkan kontroversi panjang sejak masa gereja mula-mula hingga era modern karena memberikan kesan adanya praktik baptisan pengganti bagi orang mati. Jika benar demikian, hal itu akan menimbulkan persoalan serius dalam doktrin baptisan maupun kebangkitan, sebab baptisan dalam tradisi Kristen selalu terkait dengan pertobatan pribadi, iman, serta komitmen seseorang yang hidup, bukan mereka yang telah meninggal.¹

Dalam tradisi tafsir, terdapat dua pendekatan utama dalam menginterpretasikan teks ini. Pertama, interpretasi literal yang memahami frasa tersebut sebagai praktik *vicarious baptism* (baptisan pengganti).² Paulsen, D. L. juga menemukan bukti bahwa praktik serupa dibicarakan dalam beberapa tradisi gereja mula-mula.³

Kedua, dalam tradisi tafsir terdapat pendekatan retorik yang melihat teks ini bukan sebagai ajaran normatif, melainkan sebagai strategi argumentatif Paulus..” Osei dan Danquah menegaskan bahwa meskipun praktik baptisan bagi orang mati kemungkinan eksis pada masa itu, Paulus sama sekali tidak sedang menetapkan sebagai doktrin.⁴ Sejalan dengan itu, Asher menekankan bahwa 1 Korintus 15:29 lebih merupakan kritik terhadap ketidakkonsistenan jemaat Korintus, karena praktik baptisan bagi orang mati tidak sejalan dengan kebangkitan.⁵ Paulus memakai pola retorika inkonsistensi yang umum dalam tradisi filsafat Yunani untuk menunjukkan kelemahan argumen mereka, sehingga ayat ini tidak dapat dipahami sebagai dukungan teologis, melainkan sebagai strategi retorik.⁶

Pandangan retorik ini diperkuat oleh Christian dalam studi analisis yang menelaah strategi argumentasi Paulus dalam 1 Korintus 15 sebagai respons terhadap penolakan kebangkitan oleh sebagian jemaat Korintus. Studi tersebut menunjukkan bahwa ayat 29 merupakan bagian dari

¹ Wahyu Wahono Adil Kuswanto, “Tinjauan Historis Teologis Tentang Baptisan Pada Masa Intertestamental,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (September 2020): 1–15, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh>

² Daniel Sharp, “Vicarious Baptism for the Dead: 1 Corinthians 15:29,” *Studies in the Bible and Antiquity* 6, no. 1 (2014): 37–66.

³ David L Paulsen, *Journal of Book of Mormon Studies Baptism for the Dead in Early Christianity*, vol. 6, 2014. <https://scholarsarchive.byu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1478&context=jbms>

⁴ <https://doi.org/10.38159/motbit.2024661>

⁵ Danik Astuti Lumintang, “Kebangkitan Orang Mati Menurut I Korintus 15:12-34 Dan Implikasi Etisnya Bagi Orang Percaya,” *Missio Ecclesiae* 3, no. 1 (2014): 35–63. <https://doi.org/10.52157/me.v3i1.36>

⁶ Susanto Dwiraharjo, “Kritik Retorik: Suatu upaya Memahami Teks Alkitab dari Sudut Latar Belakang Retorika,” *Kurios* 6.2 (2020): 271-287.

argumentum ad hominem yang bersifat retorik dan tidak dimaksudkan sebagai ajaran normative.⁷ Senada dengan itu, penelitian Nyarko yang berjudul “*Understanding the Christian Sacrament of Baptism: Perspectives of Some New Testament Personalities*” menegaskan bahwa baptisan bukan sekadar ritual, melainkan sebagai persatuan eksistensial dengan kematian dan kebangkitan Kristus.⁸

Paulus tampak menghadapi sebuah fenomena sosial-teologis yang rumit di komunitas Korintus, sehingga wacana tentang “baptisan bagi orang mati” beresilasi antara pembacaan literal dan pembacaan retorik/kontekstual yang menekankan argumen kebangkitan.⁹ Beberapa studi terkini menekankan pentingnya membaca ayat ini dalam rangkaian retorika 1 Korintus 15:12–34: Bianchini mengusulkan pembacaan yang melihat frase *hyper* sebagai *brachylogi* yakni “untuk/berhubung dengan kebangkitan orang mati” sehingga ayat itu menjadi contoh praktik iman publik yang hanya masuk akal jika kebangkitan memang nyata, bukan bukti dukungan Paulus terhadap baptisan pengganti.¹⁰

Selanjutnya, studi tentang bagaimana interpretasi awal menangani masalah ini menunjukkan bahwa reaksi para penafsir mula-mula bervariasi (penerimaan, toleransi, atau penolakan), dan fenomena tradisi proxy-baptism kemungkinan besar berkembang setelah eksistensi teks ini, bukan sebaliknya sebuah poin penting yang menempatkan pembacaan retorik sebagai opsi hermeneutik yang kuat.¹¹ Dengan demikian, kajian-kajian terbaru memperkuat argumen bahwa 1 Korintus 15:29 menuntut analisis literer-retorik dan sosiokultural (konteks jemaat) sebelum mengekstrapolasi praktik normatif baptisan bagi orang mati.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba menjelaskan teks ini dari beragam perspektif. Sharp menekankan kemungkinan adanya praktik nyata vicarious baptism dan mengaitkannya dengan fenomena keagamaan di dunia Helenistik.¹² Paulsen meneliti bukti tradisi awal yang menunjukkan adanya perdebatan dan praktik baptisan bagi orang mati dalam sejarah gereja mula-mula.¹³ Penelitian tekstual kontemporer Kukuni yang menganalisis situasi

⁷ Timothy J. Christian, “The Historical Approach to New Testament Rhetorical Criticism: A Rhetorical Analysis of 1 Corinthians 15,” *Religions* 15, no. 1 (2024): 1–18. <https://doi.org/10.3390/rel15010088>

⁸ Ernest Nyarko, “Understanding the Christian Sacrament of Baptism: Perspectives of Some New Testament Personalities,” *European Journal of Theology and Philosophy* 4, no. 3 (2024): 1–9.

⁹ Yulius Wijaya, “Meneliksik Konsep Imago Dei dalam konteks Keselamatan dan Keteladanan Hidup Orang Percaya sebagai Saksi Kristus Masa Kini,” *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2.2 (2024): 1–12.

¹⁰ Francesco Bianchini, “The Crux Interpretum of 1 Cor 15:29: What Is at Stake and a Proposal,” *Verbum Vitae* 40, no. 4 (2022): 1007–1016. <https://doi.org/10.31743/vv.14202>

¹¹ J. David Stark, “Traditional Conflict Management: How Early Interpreters Address Paul’s Reference to Those Baptized for the Dead (1 Corinthians 15:29),” *Religions* 14, no. 6 (2023): 1–14.

¹² Sharp, “Vicarious Baptism for the Dead: 1 Corinthians 15:29.”

¹³ David L. Paulsen, and Brock M. Mason. (2010) “Baptism for the Dead in Early Christianity,” *Journal of Book of Mormon Studies*: Vol. 19, 22–49. <https://scholarsarchive.byu.edu/jbms/vol19/iss2/4>.

retoris dan dinamika sosial di Korintus menunjukkan bagaimana Paulus menggunakan metafora, kontras, dan teknik persuasif lainnya untuk menegur praktik-praktik yang tidak selaras dengan pengakuan iman mereka sehingga lebih mungkin dibaca sebagai alat retorik ketimbang pengesahan doktrinal atas baptisan bagi orang mati.¹⁴

Osei dan Danquah bahkan menegaskan signifikansi teologis ayat ini bagi pemahaman kontemporer dengan menolak tafsir literal dan mendukung pembacaan retorik yang melihat ayat tersebut sebagai bagian dari rangkaian argumen Paulus mengenai kebangkitan.¹⁵

Meski demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Kajian mereka cenderung fokus pada satu aspek tertentu, misalnya hanya pada dimensi historis atau literer, tanpa mengintegrasikan pendekatan gramatikal, intertekstual, dan teologis secara bersamaan. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan dalam konteks Barat, sementara dalam konteks Indonesia dengan pluralitas denominasi dan keunikan wacana teologi lokal, isu ini membutuhkan analisis khusus yang relevan. Belum banyak penelitian yang menghubungkan hasil penafsiran teks ini dengan problematika pastoral gereja masa kini, terutama dalam menghadapi klaim teologis yang menggunakan teks tersebut.

Atas dasar inilah penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi baru bagi pengembangan studi biblikal. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan hermeneutika historis-gramatikal yang dipadukan dengan analisis literer, intertekstual, dan refleksi teologis kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menjawab apa makna frasa “dibaptis bagi orang mati” dari sisi linguistik atau historis, tetapi juga bagaimana makna tersebut berfungsi dalam argumentasi Paulus tentang kebangkitan dan apa implikasinya bagi doktrin baptisan dalam kehidupan gereja saat ini.

Penelitian ini diarahkan untuk menguraikan makna frasa “dibaptis bagi orang mati” dalam konteks asli 1 Korintus 15:29, menganalisis peran frasa tersebut dalam struktur argumentasi Paulus tentang kebangkitan, serta menarik implikasi teologis bagi pemahaman baptisan dan kebangkitan yang relevan bagi kehidupan gereja masa kini. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi Perjanjian Baru, sekaligus memberikan jawaban praktis terhadap persoalan teologis yang masih aktual dalam gereja.

Signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada diskursus akademis mengenai penafsiran Perjanjian Baru,

¹⁴ Tsholofelo J. Kukun, ‘Mother Paul’s care for his Corinthian children: A text-centered analysis of 1 Cor. 3:1–4 metaphor’, *Theologia Viatorum* 49(1), a293. <https://doi.org/10.4102/tv.v49i1.293>

¹⁵ Solomon Kwadwo Osei and Joseph Danquah, “Baptism for the Dead: An Exegetical Investigation of 1 Corinthians 15:29 and Its Theological Significance for Contemporary Christians,”

khususnya teks-teks sulit yang menuntut ketelitian metodologis. Secara praktis, penelitian ini membantu gereja memahami posisi Alkitab secara benar tentang baptisan dan kebangkitan, serta membentengi umat dari kesalahpahaman doktrinal yang dapat menyesatkan iman. Dengan demikian, hasil kajian ini tidak hanya bermanfaat dalam lingkup akademik, tetapi juga bagi kehidupan umat Kristen secara luas di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika historis gramatikal sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menafsirkan teks 1 Korintus 15:29 dengan memperhatikan makna asli sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis pertama, yakni Rasul Paulus, serta konteks penerima pertama, yaitu jemaat di Korintus. Hermeneutika historis gramatikal menggabungkan dua dimensi penting yaitu kajian linguistik atau gramatikal terhadap teks asli Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani, dan pemahaman historis yang mencakup situasi sosial, budaya, dan religius jemaat. Dengan demikian, penafsiran yang dihasilkan bukan hanya berdasarkan pembacaan literal atau spekulatif, melainkan teruji melalui analisis bahasa dan konteks.

Selain itu, penelitian ini juga diperkaya dengan pendekatan literer, intertekstual, dan teologis. Pendekatan literer digunakan untuk melihat bagaimana 1 Korintus 15:29 berfungsi dalam struktur argumentasi Paulus dalam keseluruhan pasal 15. Analisis intertekstual menelaah kaitan ayat ini dengan teks-teks lain dalam Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama yang relevan, misalnya pandangan Paulus tentang baptisan dalam Roma 6:1–11 atau doktrin kebangkitan dalam 1 Tesalonika 4:13–18. Sementara itu, refleksi teologis dilakukan untuk menarik makna rohani dan implikasi doktrinal dari hasil tafsir, sehingga relevan bagi kehidupan gereja masa kini.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa teks Kitab Suci, khususnya 1 Korintus 15:29 dalam bahasa Yunani, dengan rujukan pada edisi kritis Nestle-Aland Novum Testamentum Graece (NA28). Data sekunder mencakup berbagai literatur akademik seperti jurnal teologi, buku tafsir Perjanjian Baru, disertasi, serta artikel penelitian yang membahas topik serupa. Literatur tersebut dipilih dengan memperhatikan kualitas akademis dan relevansi dengan permasalahan penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, analisis linguistik dilakukan untuk menguraikan arti kata per kata dari teks Yunani, memperhatikan aspek morfologi, sintaksis, dan semantik. Kedua, analisis historis mengkaji latar belakang jemaat Korintus, termasuk kemungkinan adanya praktik keagamaan yang menyerupai baptisan bagi orang mati. Ketiga, analisis literer menempatkan ayat ini dalam kerangka argumentasi Paulus tentang kebangkitan tubuh, sehingga dapat dipahami fungsinya dalam alur retorika. Keempat, analisis intertekstual

membandingkan 1 Korintus 15:29 dengan teks lain yang berbicara tentang baptisan dan kebangkitan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik. Kelima, refleksi teologis dilakukan dengan menghubungkan hasil penafsiran dengan persoalan teologi dan kehidupan gereja kontemporer.

Dengan metode tersebut, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan utama mengenai makna frasa “dibaptis bagi orang mati” dalam 1 Korintus 15:29 serta implikasinya bagi doktrin baptisan dan kebangkitan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan hermeneutika biblikal di Indonesia sekaligus memberi kontribusi nyata bagi pembinaan teologi gereja.

Pembahasan

Analisis Gramatikal

Teks Yunani 1 Korintus 15:29 berbunyi: Ἐπεὶ τί ποιήσουσιν οἱ βαπτίζομενοι ὑπὲρ τῶν νεκρῶν; εἰ ὅλως νεκροὶ οὐκ ἐγείρονται, τί καὶ βαπτίζονται ὑπὲρ τῶν νεκρῶν; Frasa kunci yang menjadi pusat perdebatan adalah βαπτίζομενοι ὑπὲρ τῶν νεκρῶν (baptizomenoi hyper tōn nekrōn), yang secara literal dapat diterjemahkan “mereka yang dibaptis bagi orang mati”.¹⁶

Kata βαπτίζομενοι adalah bentuk partisip present tengah/pasif dari kata kerja βαπτίζω (baptizō, “membaptis”). Bentuk ini menunjukkan tindakan yang sedang berlangsung atau kebiasaan, sehingga dapat diterjemahkan “mereka yang sedang dibaptis” atau “mereka yang menerima baptisan.” Kata depan ὑπὲρ (*hyper*) merupakan preposisi yang dalam bahasa Yunani memiliki berbagai makna, termasuk “atas nama,” “demi,” atau “untuk kepentingan.” Sedangkan τῶν νεκρῶν (tōn nekrōn) adalah bentuk genitif jamak dari νεκρός (nekros, “orang mati”). Dengan demikian, frasa ini dapat bermakna “dibaptis untuk kepentingan orang mati”.¹⁷

Namun, makna teologis dari preposisi ὑπὲρ (*hyper*) dalam konteks ini tidaklah tunggal. Dalam beberapa teks Perjanjian Baru, *hyper* dipakai untuk menyatakan pengganti atau representasi, misalnya dalam Roma 5:6–8 ketika Kristus disebut mati “untuk” (*hyper*) orang-orang berdosa. Akan tetapi, dalam konteks lain, *hyper* juga bisa berarti “karena” atau “berhubung dengan”.¹⁸ Jika demikian, frasa ini dapat pula diartikan sebagai “dibaptis karena

¹⁶ 1 Corinthians 15:29 Parallel Greek Texts,” *Bible Hub*, diakses 17 September 2025, https://biblehub.com/texts/1_corinthians/15-29.htm

¹⁷ 1 Corinthians 15:29 Interlinear,” *Bible Hub*, diakses 17 September 2025, https://biblehub.com/interlinear/1_corinthians/15-29.htm

¹⁸ *Bible Hub Interlinear*, Roma 5:6–8, diakses 21 September 2025, <https://biblehub.com/interlinear/romans/5-6.htm>

orang mati,” yang berarti mereka dibaptis dengan mempertimbangkan realitas kematian dan kebangkitan.

Perbedaan makna inilah yang kemudian melahirkan berbagai tafsir. Jika *hyper* ditafsirkan sebagai “atas nama,” maka frasa ini mendukung pemahaman adanya baptisan pengganti. Tetapi jika *hyper* dipahami sebagai “karena” atau “berhubung dengan,” maka baptisan itu tidak dilakukan untuk orang mati secara literal, melainkan sebagai tindakan iman yang didorong oleh keyakinan akan kebangkitan. Dari analisis gramatikal ini tampak bahwa frasa tersebut mengandung ambiguitas semantik yang membuka ruang interpretasi ganda.

Preposisi ὑπὲρ (*hyper*) dalam konstruksi ὑπὲρ τῶν νεκρῶν (*hyper ton nekron*) secara gramatikal mengatur kasus genitif dan memiliki beberapa kemungkinan fungsi semantik yang dapat dianalisis berdasarkan pola distribusional dalam korpus bahasa Yunani Koine. Dalam analisis sintaktis, *hyper* + genitif dapat membentuk frasa adverbial yang memodifikasi participle βαπτίζομενοι dengan berbagai nuansa makna. Pertama, *hyper* dapat berfungsi sebagai preposisi benefaktif yang menunjukkan tujuan atau keuntungan ("untuk," "atas nama"), di mana tindakan baptisan dilakukan dengan maksud memberikan manfaat kepada orang mati. Kedua, *hyper* dapat berfungsi sebagai preposisi kausal yang menunjukkan alasan atau motivasi ("karena," "berhubung dengan"), di mana tindakan baptisan dilakukan sebagai respons terhadap realitas kematian. Ketiga, *hyper* dapat berfungsi sebagai preposisi referensial yang menunjukkan topik atau rujukan ("mengenai," "terkait dengan"), di mana baptisan dilakukan dalam konteks yang berkaitan dengan orang mati.

Analisis Literer 1 Korintus 15:29

Teks Yunani 1 Korintus 15:29 berbunyi: Ἐπεὶ τί ποιήσουσιν οἱ βαπτίζομενοι ὑπὲρ τῶν νεκρῶν; εἰ ὅλως νεκροὶ οὐκ ἐγείρονται, τί καὶ βαπτίζονται ὑπὲρ τῶν νεκρῶν; Frasa kunci yang menjadi pusat perdebatan adalah βαπτίζομενοι ὑπὲρ τῶν νεκρῶν (*baptizomenoi hyper tōn nekrōn*), yang secara literal berarti “mereka yang dibaptis bagi orang mati”.¹⁹

Kata βαπτίζομενοι (*baptizomenoi*) merupakan bentuk partisip present tengah/pasif dari kata kerja βαπτίζω (*baptizō*, “membaptis”), yang menunjukkan tindakan yang sedang berlangsung atau kebiasaan, sehingga dapat diterjemahkan “mereka yang sedang dibaptis” atau “mereka yang menerima baptisan.”²⁰ Kata depan ὑπὲρ (*hyper*) memiliki berbagai makna,

¹⁹ 1 Corinthians 15:29 Parallel Greek Texts,” *Bible Hub*, diakses 22 September 2025, https://biblehub.com/texts/1_corinthians/15-29.htm

²⁰ 1 Corinthians 15:29 Interlinear,” *Bible Hub*, diakses 22 September 2025, https://biblehub.com/interlinear/1_corinthians/15-29.htm

termasuk “atas nama,” “demi,” “untuk kepentingan,” atau “karena”. Sedangkan τὸν νεκρὸν (tōn nekrōn) adalah bentuk genitif jamak dari νεκρός (nekros, “orang mati”). Dengan demikian, frasa ini dapat diterjemahkan baik sebagai “dibaptis untuk kepentingan orang mati” maupun “dibaptis karena orang mati”.

Makna teologis dari preposisi hyper memang tidak tunggal. Dalam Roma 5:6–8, misalnya, Paulus menggunakan hyper dalam arti substitusi atau representasi; Kristus mati “untuk” orang-orang berdosa. Namun dalam konteks lain, hyper juga bisa berarti “karena” atau “berhubung dengan,” sehingga frasa di 1 Kor 15:29 dapat pula dipahami sebagai “dibaptis karena orang mati.” yakni baptisan yang dilakukan dengan mempertimbangkan realitas kematian dan kebangkitan.

Dari segi struktur, ayat 29 muncul di tengah rangkaian argumentasi Paulus mengenai kebangkitan tubuh. Ia memulai dengan menegaskan kebangkitan Kristus sebagai inti Injil (ay. 1–11), lalu menjelaskan konsekuensi jika kebangkitan tidak ada (ay. 12–19). Selanjutnya ia menekankan kepastian kebangkitan Kristus sebagai jaminan kebangkitan orang percaya (ay. 20–28). Tepat setelah bagian ini, Paulus menyebut praktik baptisan bagi orang mati (ay. 29) sebagai contoh retorik untuk memperlihatkan kontradiksi jemaat Korintus: mereka melakukan praktik yang implisit mengakui kebangkitan, tetapi pada saat yang sama ada yang menyangkal kebangkitan. Tanpa kebangkitan, baptisan maupun penderitaan Paulus sendiri (ay. 30–32), bahkan etika Kristen (ay. 33–34), akan kehilangan makna. Dengan demikian, ayat 29 harus dipahami sebagai bagian integral dari retorika Paulus, bukan sebagai penetapan doktrin baru.

Secara literer, ayat 29 berfungsi sebagai argumen tambahan yang strategis untuk meneguhkan keyakinan akan kebangkitan dalam struktur argumentatif yang lebih besar dari 1 Korintus 15. Paulus tidak sedang menegaskan doktrin baru tentang baptisan atau memberikan instruksi liturgis kepada jemaat, tetapi secara retorik menunjukkan ketidaklogisan fundamental dari mereka yang menyangkal realitas kebangkitan orang mati.²¹ Dalam konteks ini, ayat 29 berperan sebagai argumentum ad absurdum yang mengekspos kontradiksi internal dalam posisi teologis lawan-lawan Paulus. Struktur argumen Paulus mengikuti pola logis yang jelas: jika premis mereka benar bahwa orang mati tidak dibangkitkan, maka konsekuensi logisnya adalah bahwa praktik baptisan bagi orang mati menjadi tidak masuk akal dan sia-sia belaka.

Pertanyaan retorik yang diajukan Paulus “Jika orang mati tidak dibangkitkan, mengapa ada orang yang dibaptis bagi mereka?” menunjukkan kecanggihan teknik argumentatif yang digunakan dalam tradisi retorika Yunani-Romawi. Dengan kata lain, Paulus menggunakan

²¹ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, “Makna Kebangkitan Menurut 1 Korintus 15 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *Alucio Dei* 5, no. 2 (2022): 136–151.

praktik baptisan bagi orang mati baik itu merupakan praktik nyata yang benar-benar terjadi di jemaat Korintus maupun konstruksi retorik hipotetis sebagai alat retorika yang efektif untuk memperkuat argumennya tentang kebangkitan. Strategi ini memungkinkan Paulus untuk tidak perlu mengambil posisi normatif tentang praktik tersebut, karena tujuan utamanya bukanlah mengevaluasi validitas baptisan bagi orang mati, melainkan menggunakan logika yang melekat dalam praktik tersebut untuk mendemonstrasikan ketidakkonsistenan dari mereka yang menyangkal kebangkitan sambil tetap terlibat dalam tindakan yang secara implisit mengakui realitas kehidupan setelah kematian.

Paulus sengaja tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai praktik itu karena bukan bagian dari ajaran pokok. Fokus utamanya tetap pada kebangkitan Kristus sebagai dasar iman. Dengan demikian, secara literer, ayat ini bukanlah pusat doktrin baptisan, melainkan bagian dari strategi argumentasi yang lebih luas tentang kebangkitan tubuh.

Analisis Intertekstual

Penafsiran 1 Korintus 15:29 tidak bisa dilepaskan dari keseluruhan ajaran Paulus mengenai baptisan dan kebangkitan. Dalam Roma 6:1–11, Paulus menegaskan bahwa baptisan adalah lambang penyatuan orang percaya dengan kematian dan kebangkitan Kristus.²² Melalui baptisan, manusia lama dipandang telah mati bersama Kristus, dan manusia baru dibangkitkan untuk hidup dalam kebenaran. Baptisan di sini bersifat simbolis dan eksistensial, terkait langsung dengan iman pribadi, bukan dengan perwakilan bagi orang lain.

Korelasi ini menunjukkan bahwa sulit untuk membayangkan Paulus mendukung praktik baptisan pengganti. Ajaran konsisten Paulus adalah bahwa baptisan menuntut iman pribadi yang aktif, sesuatu yang mustahil bagi orang mati. Selain itu, dalam Galatia 3:27–29, Paulus menekankan bahwa baptisan adalah persekutuan dengan Kristus yang melampaui perbedaan etnis, sosial, dan gender. Dengan demikian, baptisan berfungsi sebagai tanda identitas komunitas iman, bukan sebagai ritual perwakilan bagi mereka yang sudah meninggal.

Untuk memahami makna frasa “dibaptis bagi orang mati” (*baptizomenoi hyper tōn nekron*), analisis terhadap penggunaan preposisi *hyper* dalam korpus Paulus menjadi penting. Preposisi Yunani *hyper* tidak memiliki makna tunggal yang seragam, artinya ditentukan oleh konteks teologis penggunaannya. Dalam Roma 5:6–8, misalnya, Paulus menggunakan *hyper* dalam konteks soteriologis yang eksplisit. Teks tersebut menyatakan bahwa Kristus “mati untuk

²² Hanny Frederik, “Konsep Persatuan Dengan Kematian Dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1-14,” *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 215–248.

(hyper) orang-orang durhaka” dan “mati untuk (hyper) kita, ketika kita masih berdosa”. Dalam konteks ini, hyper jelas berfungsi sebagai penanda substitusi Kristus mati menggantikan atau mewakili orang berdosa. Konteks argumentasi tentang pembenaran melalui iman dan pendamaian dengan Allah membuat makna substitutioner ini tidak ambigu.

Namun studi linguistik terhadap prasasti Yunani kuno menunjukkan bahwa hyper memiliki spektrum makna yang lebih luas. Jim dalam penelitiannya terhadap prasasti dedikasi votif Yunani mengidentifikasi tiga fungsi utama: (1) penanda benefisiari (untuk kepentingan), (2) penanda manfaat spesifik (untuk kesehatan/keselamatan), dan (3) substitusi atau representasi.²³ Jim menekankan bahwa ambiguitas adalah karakteristik inheren dari hyper. Meskipun konteks penelitian Jim adalah prasasti kultus Greco-Roman (bukan teks Kristen), temuan linguistiknya menunjukkan bahwa hyper tidak selalu berarti substitusi literal dalam penggunaan religius Yunani.

Ketika diterapkan pada 1 Korintus 15:29, beberapa observasi penting muncul. Pertama, Paulus tidak menjelaskan praktik “baptis bagi orang mati” yang disebutkan dalam 1 Korintus 15:29, berbeda dengan penjelasan detailnya tentang Perjamuan Tuhan atau doktrin lainnya. Kedua, formulasi hyper tōn nekron menggunakan bentuk plural umum (orang-orang mati), bukan singular spesifik yang akan lebih sesuai untuk baptisan pengganti individual. Ketiga, jika ini substitusi literal seperti Roma 5:6–8, mengapa Paulus yang sangat kritis terhadap praktik menyimpang di Korintus tidak mengkritiknya? Perbandingan intertekstual ini menunjukkan bahwa hyper dalam 1 Korintus 15:29 kemungkinan besar berfungsi sebagai penanda relasi benefisiari atau kausal (“berkaitan dengan/karena orang mati”), bukan substitusi literal.

Dari sisi doktrin kebangkitan, teks-teks lain seperti 1 Tesalonika 4:13–18 memperlihatkan keyakinan Paulus bahwa orang mati dalam Kristus akan dibangkitkan pada kedatangan Kristus yang kedua kali. Konsep ini mengandaikan bahwa keselamatan orang mati tidak ditentukan oleh tindakan ritual orang hidup, melainkan oleh iman mereka sendiri kepada Kristus. Karena itu, ketika Paulus menyebut tentang “dibaptis bagi orang mati,” besar kemungkinan ia sedang memanfaatkan praktik atau keyakinan tertentu di Korintus untuk menggarisbawahi ketidaklogisan penolakan terhadap kebangkitan.

Selain kesaksian Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama, penting juga mempertimbangkan konteks keagamaan yang lebih luas pada masa Paulus. Dalam literatur Yahudi periode Bait Kedua, seperti 1 Henokh ditemukan gambaran mengenai keadaan orang mati serta harapan

²³ Theodora Suk Fong Jim, “On Greek Dedicatory Practices: The Problem of Hyper,” *Greek, Roman and Byzantine Studies* 54, no. 4 (2016): 617–638.

kebangkitan,²⁴ sementara dalam 4 Ezra terdapat refleksi mengenai kebangkitan dan penghakiman akhir. Teks-teks ini menunjukkan bahwa konsep kehidupan setelah kematian telah berkembang secara luas dalam tradisi Yahudi sebelum dan pada masa Paulus.²⁵

Di sisi lain, dunia *Greco Roman* juga mengenal berbagai praktik religius yang berkaitan dengan orang mati, termasuk tindakan ritual yang dilakukan atas nama mereka. Praktik-praktik tersebut, meskipun tidak identik dengan baptisan Kristen, menunjukkan adanya keyakinan akan relasi antara orang hidup dan orang mati serta harapan kebangkitan dalam konteks religius masyarakat pada waktu itu.²⁶ Dengan demikian, penyebutan "baptisan bagi orang mati" dalam 1 Korintus 15:29 dapat dipahami dalam kerangka konteks sosial-religius yang lebih luas, yang kemudian dimanfaatkan Paulus secara retorik untuk menegaskan realitas kebangkitan.²⁷

Dengan demikian, intertekstualitas antara teks Perjanjian Baru, Perjanjian Lama, serta literatur Yahudi dan Greco-Roman memperkuat kesimpulan bahwa tujuan utama Paulus dalam 1 Korintus 15:29 bukanlah mengajarkan praktik baptisan bagi orang mati, melainkan menegaskan realitas kebangkitan sebagai dasar iman Kristen.²⁸

Analisis Teologis

Secara teologis, ayat ini menimbulkan perdebatan serius. Jika dipahami secara literal, maka muncul implikasi bahwa baptisan orang percaya dapat berfungsi secara substitutif bagi mereka yang telah meninggal. Hal ini bertentangan dengan inti Injil yang menegaskan keselamatan bersifat personal dan menuntut respons iman setiap individu. Dalam Efesus 2:8–9, Paulus jelas menekankan bahwa keselamatan adalah karena iman, bukan karena perbuatan atau ritual.²⁹

Dengan demikian, tafsir literal terhadap 1 Korintus 15:29 tidak dapat dijadikan dasar doktrin.³⁰ Lebih masuk akal untuk melihatnya sebagai argumen retorik. Paulus memanfaatkan praktik yang dikenal di Korintus, atau setidaknya isu yang diperdebatkan di sana, untuk

²⁴ Daud, and Martinus Bonggil, "Kitab Henokh (4QEN) Di Qumran: Penemuan, Analisis Paleografi, Dan Signifikansinya Bagi Studi Era Bait Kedua." *Jurnal Iuminasi* 4.1 (2026).

²⁵ Barker, Dustin. "Determinism and moral agency in 4 Ezra." *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* 34.4 (2025): 241-267.

²⁶ Nicolas Rande and Daniel Ronda. "Makna Kebangkitan Kristus Berdasarkan I Korintus 15: 12-28 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* 11.2 (2013): 1-28.

²⁷ Daud Darmadi, "Hai Maut Dimanakah Sengatmu? Eksposisi 1 Korintus 15: 54-55 dan Maknanya Bagi Kehidupan Jemaat Masa Kini." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5.2 (2023): 126-141.

²⁸ Yakub Hendrawan Perangin Agin dan Tri Astuti Yeniretnowati, "Makna Kebangkitan Menurut 1 Korintus 15 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Alucio Dei* 5.2 (2021): 136-151.

²⁹ Pasaribu, Milawati, et al., "Jaminan Keselamatan Kekal Dalam Injil Efesus 2: 8-9 Dan Implikasinya Terhadap Etika Moral Orang Percaya." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4.1 (2025): 230-242.

³⁰ Andris Kiamani, and Ajais Yalisu. "Kebangkitan Kristus Sebagai Dasar Teologis bagi Kebangkitan Orang Mati: Sebuah Analisis Biblikal atas 1 Korintus 15: 13." *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 2.2 (2025): 132-147.

menunjukkan kontradiksi logis dari mereka yang menolak kebangkitan.³¹ Jika mereka menolak kebangkitan, mengapa ada praktik baptisan bagi orang mati? Dengan kata lain, Paulus menggunakan argumen *ad hominem* dalam arti positif, yakni mengarahkan jemaat untuk melihat inkonsistensi mereka sendiri.

Dari sisi doktrin baptisan, teks ini menegaskan bahwa baptisan tidak boleh dipahami sekadar sebagai ritual, melainkan sebagai tanda iman pribadi yang berkaitan langsung dengan kematian dan kebangkitan Kristus.³² Baptisan adalah pernyataan iman publik dan partisipasi dalam karya keselamatan Kristus, bukan sarana magis yang dapat mengalihkan keselamatan dari satu orang ke orang lain.³³

Dari sisi doktrin kebangkitan, ayat ini menegaskan urgensi iman kepada kebangkitan tubuh. Tanpa kebangkitan, baptisan dan iman Kristen kehilangan maknanya. Oleh karena itu, 1 Korintus 15:29 seharusnya dibaca dalam terang keseluruhan pasal 15, di mana Paulus menegaskan bahwa kebangkitan Kristus adalah jaminan kebangkitan orang percaya.³⁴

Ayat ini memiliki relevansi besar dalam konteks gereja masa kini. Pertama, teks ini mengingatkan gereja untuk berhati-hati dalam menafsirkan Alkitab. Ayat-ayat sulit seperti 1 Korintus 15:29 harus dipahami dalam kerangka hermeneutika yang utuh, bukan ditarik keluar dari konteks untuk mendukung ajaran yang menyimpang. Misalnya, beberapa kelompok seperti Mormon menggunakan 1 Korintus 15:29 ini sebagai dasar untuk praktik baptisan bagi orang mati.³⁵ Padahal, kajian historis dan teologis menunjukkan bahwa Paulus tidak pernah mengajarkan hal itu sebagai doktrin normatif.

Kedua, ayat ini memperkuat pentingnya kebangkitan sebagai inti iman Kristen. Paulus menekankan bahwa tanpa kebangkitan, sia-sialah iman dan pemberitaan Injil (1 Kor. 15:14). Gereja masa kini perlu terus menegaskan kebangkitan Kristus sebagai dasar pengharapan. Dalam dunia modern yang sering kali skeptis terhadap hal-hal supranatural, ajaran kebangkitan menjadi pesan pengharapan yang radikal: kematian bukanlah akhir, melainkan pintu menuju hidup kekal bersama Kristus.

³¹ Rynaldi Mahardika Situmeang "Koreksi Paulus terhadap Spiritualitas Eskapis dalam 1 Korintus 15." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 8.2 (2025): 216-234.

³² Frederik, "Konsep Persatuan Dengan Kematian Dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1-14."

³³ Ola Rongan Wihelmus, "Sakramen baptis sebagai sakramen keselamatan dan persekutuan para murid Kristus." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20.1 (2020): 113-128.

³⁴ Andris Kiamani, and Ajais Yalisu, "Kebangkitan Kristus Sebagai Dasar Teologis bagi Kebangkitan Orang Mati: Sebuah Analisis Biblikal atas 1 Korintus 15: 13." *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 2.2 (2025): 132-147.

³⁵ Solomon Kwadwo Osei and Joseph Danquah, "Baptism for the Dead: An Exegetical Investigation of 1 Corinthians 15:29 and Its Theological Significance for Contemporary Christians," *Journal of Mother-Tongue Biblical Hermeneutics and Theology*, no. November (2024): 94–109.

Ketiga, dari sisi pastoral, ayat ini mendorong umat percaya untuk hidup dengan perspektif eskatologis. Baptisan bukan sekadar ritual tradisional, tetapi sebuah deklarasi iman bahwa hidup ini berakar pada karya Kristus yang telah mati dan bangkit. Dengan demikian, gereja perlu membina pemahaman yang benar tentang baptisan, bukan hanya sebagai simbol, tetapi juga sebagai komitmen hidup yang dipelihara oleh pengharapan kebangkitan.

Keempat, ayat ini memberi pelajaran penting tentang bagaimana teologi Paulus relevan untuk menghadapi isu kontemporer. Banyak ajaran atau praktik yang tampak rohani, tetapi jika tidak diuji secara hermeneutis, dapat menjerumuskan umat pada penyimpangan. Karena itu, gereja perlu memegang prinsip bahwa Alkitab harus ditafsirkan dengan memperhatikan konteks historis, gramatikal, dan teologis.

Kesimpulan

Kajian hermeneutis terhadap 1 Korintus 15:29 menunjukkan bahwa frasa “dibaptis bagi orang mati” merupakan teks yang sulit, tetapi justru memperlihatkan kekayaan retorika Paulus dalam meneguhkan doktrin kebangkitan. Analisis gramatikal memperlihatkan adanya ambiguitas makna dari preposisi *hyper*, yang bisa berarti “atas nama” maupun “karena.” Analisis literer menunjukkan bahwa ayat ini berfungsi sebagai bagian dari strategi argumentatif Paulus dalam menekankan realitas kebangkitan, bukan sebagai ajaran normatif mengenai baptisan pengganti. Analisis intertekstual memperlihatkan bahwa konsistensi ajaran Paulus mengenai baptisan selalu terkait dengan iman pribadi dan penyatuan dengan Kristus, sehingga sulit menerima tafsir literal bahwa baptisan dapat dilakukan bagi orang mati.

Secara teologis, teks ini menegaskan dua hal utama. Pertama, baptisan adalah ekspresi iman personal yang menyatukan seseorang dengan kematian dan kebangkitan Kristus, bukan ritual substitutif yang dapat menggantikan iman orang lain. Kedua, kebangkitan adalah inti dari iman Kristen. Tanpa kebangkitan, baik baptisan maupun pengakuan iman tidak memiliki dasar yang kokoh. Paulus menekankan bahwa kebangkitan Kristus adalah jaminan kebangkitan semua orang percaya, dan hal inilah yang memberi pengharapan di tengah realitas kematian.

Bagi gereja masa kini, penelitian ini memberikan tiga implikasi penting. Pertama, gereja perlu berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat sulit agar tidak jatuh pada ajaran yang menyimpang. Kedua, gereja perlu meneguhkan kembali makna baptisan sebagai komitmen iman personal yang hidup, bukan sekadar ritual. Ketiga, gereja perlu terusewartakan kebangkitan sebagai inti Injil yang memberi pengharapan di tengah dunia yang sering kali pesimistis terhadap masa depan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa 1 Korintus 15:29 tidak sedang memperkenalkan doktrin baru tentang baptisan bagi orang mati, melainkan meneguhkan realitas kebangkitan sebagai dasar iman Kristen. Kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat akademis bagi pengembangan studi biblika, tetapi juga pastoral, yakni memperlengkapi gereja dengan pemahaman yang benar tentang baptisan dan kebangkitan dalam terang Kristus.

Kepustakaan

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Makna Kebangkitan Menurut 1 Korintus 15 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Alucio Dei* 5, no. 2 (2022): 136–151.
- Barker, Dustin. "Determinism and Moral Agency in 4 Ezra." *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* 34, no. 4 (2025): 241–267.
- Bianchini, Francesco. "The Crux Interpretum of 1 Cor 15:29: What Is at Stake and a Proposal." *Verbum Vitae* 40, no. 4 (2022): 1007–1016. <https://doi.org/10.31743/vv.14202>.
- Christian, Timothy J. "The Historical Approach to New Testament Rhetorical Criticism: A Rhetorical Analysis of 1 Corinthians 15." *Religions* 15, no. 1 (2024): 1–18. <https://doi.org/10.3390/rel15010088>.
- Darmadi, Daud. "Hai Maut Dimanakah Sengatmu? Eksposisi 1 Korintus 15:54–55 dan Maknanya Bagi Kehidupan Jemaat Masa Kini." *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 126–141.
- Daud, dan Martinus Bonggil. "Kitab Henokh (4QEN) di Qumran: Penemuan, Analisis Paleografi, dan Signifikansinya bagi Studi Era Bait Kedua." *Jurnal Iluminasi* 4, no. 1 (2026).
- Dwiraharjo, Susanto. "Kritik Retoris: Suatu Upaya Memahami Teks Alkitab dari Sudut Latar Belakang Retorika." *Kurios* 6, no. 2 (2020): 271–287.
- Frederik, Hanny. "Konsep Persatuan Dengan Kematian Dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1-14." *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 215–248.
- Jim, Theodora Suk Fong. "On Greek Dedicatory Practices: The Problem of Hyper." *Greek, Roman and Byzantine Studies* 54, no. 4 (2016): 617–638.
- Kiamani, Andris, dan Ajais Yalisu. "Kebangkitan Kristus sebagai Dasar Teologis bagi Kebangkitan Orang Mati: Sebuah Analisis Biblika atas 1 Korintus 15:13." *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 2, no. 2 (2025): 132–147.
- Kukun, Tsholofelo J. "Mother Paul's Care for His Corinthian Children: A Text-Centered Analysis of 1 Cor. 3:1–4 Metaphor." *Theologia Viatorum* 49, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.4102/tv.v49i1.293>.
- Kuswanto, Wahyu Wahono Adil. "Tinjauan Historis Teologis tentang Baptisan pada Masa Intertestamental." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 1–15.
- Lumintang, Danik Astuti. "Kebangkitan Orang Mati Menurut I Korintus 15:12-34 Dan Implikasi Etisnya Bagi Orang Percaya." *Missio Ecclesiae* 3, no. 1 (2014): 35–63. <https://doi.org/10.52157/me.v3i1.36>.

- Nyarko, Ernest. “Understanding the Christian Sacrament of Baptism: Perspectives of Some New Testament Personalities.” *European Journal of Theology and Philosophy* 4, no. 3 (2024): 1–9.
- Osei, Solomon Kwadwo, and Joseph Danquah. “Baptism for the Dead: An Exegetical Investigation of 1 Corinthians 15:29 and Its Theological Significance for Contemporary Christians.” *Journal of Mother-Tongue Biblical Hermeneutics and Theology*, no. November (2024): 94–109. <https://doi.org/10.38159/motbit.2024661>.
- Pasaribu, Milawati, dkk. “Jaminan Keselamatan Kekal dalam Efesus 2:8–9 dan Implikasinya terhadap Etika Moral Orang Percaya.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 230–242.
- Paulsen, David L. *Journal of Book of Mormon Studies Baptism for the Dead in Early Christianity*. Vol. 6, 2014.
- Sharp, Daniel. “Vicarious Baptism for the Dead: 1 Corinthians 15:29.” *Studies in the Bible and Antiquity* 6, no. 1 (2014): 37–66.
- Situmeang, Rynaldi Mahardika. “Koreksi Paulus terhadap Spiritualitas Eskapis dalam 1 Korintus 15.” *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 8, no. 2 (2025): 216–234.
- Stark, J. David. “Traditional Conflict Management: How Early Interpreters Address Paul’s Reference to Those Baptized for the Dead (1 Corinthians 15:29).” *Religions* 14, no. 6 (2023): 1–14.
- Wijaya, Yulius. “Menelisik Konsep Imago Dei dalam Konteks Keselamatan dan Keteladanan Hidup Orang Percaya sebagai Saksi Kristus Masa Kini.” *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 1–12.
- Wihelmus, Ola Rongan. “Sakramen Baptis sebagai Sakramen Keselamatan dan Persekutuan Para Murid Kristus.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 113–128